

TEP UM

by Soetam Rizky

Submission date: 27-May-2022 04:31PM (UTC-0500)

Submission ID: 1845605160

File name: CSCL-Soetam-TEP-UM_2015.doc (242.5K)

Word count: 2053

Character count: 13294

TELAAH CSCL (COMPUTER SUPPORTED COLLABORATIVE LEARNING) MENGUNAKAN MEDIA SOSIAL TERTUTUP DI LINGKUP PERGURUAN TINGGI

Soetam Rizky Wicaksono
Universitas Ma Chung Malang
E-mail: soetam.rizky@machung.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis CSCL (*Computer Supported Collaborative Learning*) saat ini telah diakui dapat meningkatkan motivasi belajar di lingkup perguruan tinggi. Namun masih dibutuhkan inovasi dalam pelaksanaan CSCL agar dapat menjadi lebih efisien. Makalah ini melakukan telaah penggunaan media sosial tertutup dalam penerapan CSCL sekaligus melakukan uji coba sederhana menggunakan penelitian tindakan kelas melalui wahana situs www.schoolology.com. Uji coba dilakukan di program studi berbasis TI serta program studi yang tidak berbasis TI agar dapat membuktikan tidak adanya kesenjangan dalam pelaksanaan uji coba. Hasil dari telaah tersebut menyatakan kondisi yang harus dipenuhi yakni (1) kewajiban tatap muka, (2) moderasi berkelanjutan serta (3) perencanaan pembelajaran yang matang dan tugas yang variatif agar penerapan dapat menjadi efektif. Namun demikian, masih diperlukan penelitian secara kuantitatif di masa mendatang agar dapat mendapatkan hasil yang lebih meyakinkan serta mendapatkan faktor yang dapat menghambat pelaksanaan CSCL tersebut.

Kata kunci : CSCL, Media Sosial, Perguruan Tinggi

LATAR BELAKANG

Pembelajaran berbasis komputer dengan metode kolaborasi atau CSCL (*Computer Supported Collaborative Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang diakui dapat meningkatkan motivasi belajar, khususnya di lingkup perguruan tinggi (Gilbert & Driscoll, 2002; Gros, et al., 2005). Khususnya pembelajaran yang didalamnya mengimplementasikan *e-learning*, baik sebagai alat bantu ataupun sebagai komponen utama di dalam proses pembelajaran.

Kebutuhan akan peningkatan motivasi dikarenakan penerapan *e-learning* di perguruan tinggi saat ini lebih banyak menimbulkan sikap skeptis dan apatis di kalangan mahasiswa ataupun dosen sendiri (Tomsic & Suthers, 2006; Weaver, 2010). Hal tersebut disebabkan paradigma *e-learning* yang lebih banyak diasumsikan hanya sebagai wahana untuk melakukan proses unggah-unduh (*upload-download*) materi perkuliahan. Sehingga *e-learning* yang seharusnya menjadi alat pembelajaran inovatif kemudian berubah menjadi alat untuk menempatkan materi dan slide perkuliahan para dosen agar dapat diunduh oleh mahasiswa.

Karenanya inovasi di dalam pemanfaatan *e-learning* sangat dibutuhkan, dan salah satunya dengan menggunakan CSCL yang telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di dalam proses pembelajaran (Gilbert & Driscoll, 2002; Cerny & Mannova, 2011). Namun demikian, kerangka kerja CSCL hingga saat ini masih mengalami banyak perkembangan dengan beragam model yang ditawarkan, baik secara berbayar atau komersial dan juga secara gratis. Sehingga perlu dilakukan telaah lebih dalam sebelum melakukan pemilihan terapan CSCL ke dalam perguruan tinggi agar lebih efisien.

Makalah ini melakukan pembahasan mengenai telaah dan pengkondisian CSCL, khususnya dengan menggunakan media sosial yang tertutup. Penggunaan media sosial (*social media*) dalam konteks ini adalah situs yang memiliki kapabilitas untuk melakukan bagi pakai dokumen (*file sharing*) serta interaksi antar pengguna yang telah terdaftar didalamnya. Penggunaan media sosial tertutup diartikan sebagai media sosial yang para penggunanya telah dikelompokkan secara terpisah dan hanya dapat melihat aktifitas dan interaksi satu sama lain jika administrator atau pemilik kelompok tersebut (dalam konteks ini adalah dosen) telah

memberikan ijin hak akses kepada pengguna (dalam konteks ini adalah mahasiswa).

Diharapkan bahwa telaah mengenai penggunaan media sosial tertutup sebagai kerangka kerja CSCL dapat memberikan gambaran kepada para dosen dalam melakukan implementasi *e-learning* yang lebih inovatif dan efektif dalam proses pembelajaran. Tujuan lainnya adalah hasil dari telaah ini mampu memberikan referensi tambahan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian di ranah CSCL ataupun melakukan komparasi dengan menggunakan media lainnya

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran kolaboratif yang diimplementasikan dengan dukungan teknologi komputer disebut sebagai *Computer Supported Collaborative Learning* atau lazim disingkat CSCL (Roberts, 2005). Meskipun CSCL yang dianggap pertama kali dicetuskan oleh Koschman pada tahun 1996 sering diasumsikan lebih condong ke bidang TI (teknologi informasi), namun pada kenyataannya CSCL juga sangat membutuhkan teori di bidang kependidikan di dalam penerapannya (Gros, et al., 2005).

CSCL dalam penerapannya sebaiknya dilakukan oleh pembelajar yang mampu menerapkan teori kependidikan sekaligus dapat menerapkan kemampuan TI secara baik agar tidak timpang. Sebab dalam penerapan CSCL tidak lagi ditekankan pada kecanggihan teknologi yang digunakan, namun lebih ke arah interaksi yang dilakukan oleh pembelajar (dalam konteks ini adalah dosen) dengan komputer yang digunakan (Raithman, et al., 2003). Ini berarti bahwa CSCL lebih ditekankan pada kerangka kerja yang digunakan, bukan pada kecanggihan alat atau perangkat yang menyertai proses pembelajaran.

Perangkat teknologi yang digunakan di dalam proses pembelajaran telah terbukti sangat membantu mahasiswa yang memiliki kecenderungan sulit belajar. Perangkat teknologi tersebut menjadi jauh lebih efektif saat digunakan untuk meningkatkan

kepercayaan diri (*self esteem*) di dalam sebuah lingkungan belajar sosial yang mampu membangun jejaring dengan mahasiswa yang lain secara bersama-sama (Brunvand & Abadeh, 2010). Sehingga penggunaan CSCL di sisi lainnya juga tetap harus memperhatikan secara seksama perangkat teknologi yang digunakan.

Penggunaan media sosial di dalam proses pembelajaran secara empiris telah terbukti mampu meningkatkan keterikatan mahasiswa dan peningkatan minat terhadap pencarian sumber daya atau materi perkuliahan (Liu, 2010). Hal ini disebabkan karena saat ini mayoritas mahasiswa yang diampu di dalam proses pembelajaran termasuk di dalam kategori *generasi Y* (Beyers, 2009). Sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan pencarian lebih mendalam jika diarahkan ke penggunaan internet sebagai sumber belajar di dalam perkuliahan.

Proses pencarian juga harus disertai dengan peningkatan pengawasan oleh dosen pengampu di dalam proses pembelajaran agar tidak terjadi proses *copy-paste* secara sembarangan di dalam penempatan jawaban atau pencariin referensi. Peningkatan ini membutuhkan fasilitas yang mumpuni dari pihak kampus, khususnya koneksi internet, serta kemampuan dosen di dalam mengarahkan mahasiswa untuk masuk ke dalam media sosial yang telah disediakan (Liu, 2010; Silius, et al., 2010).

Dalam kaitannya dengan penggunaan CSCL, penggunaan media sosial telah terbukti mampu meningkatkan level kerjasama para mahasiswa di perguruan tinggi, dengan asumsi dosen harus terlibat sebagai fasilitator di dalam aktifitas proses pembelajaran (Silius, et al., 2010). Hal ini secara signifikan mewajibkan dosen agar juga dapat melakukan upgrade pengetahuan mengenai penggunaan media sosial serta pada akhirnya mampu memilih media sosial yang cocok untuk pelaksanaan CSCL.

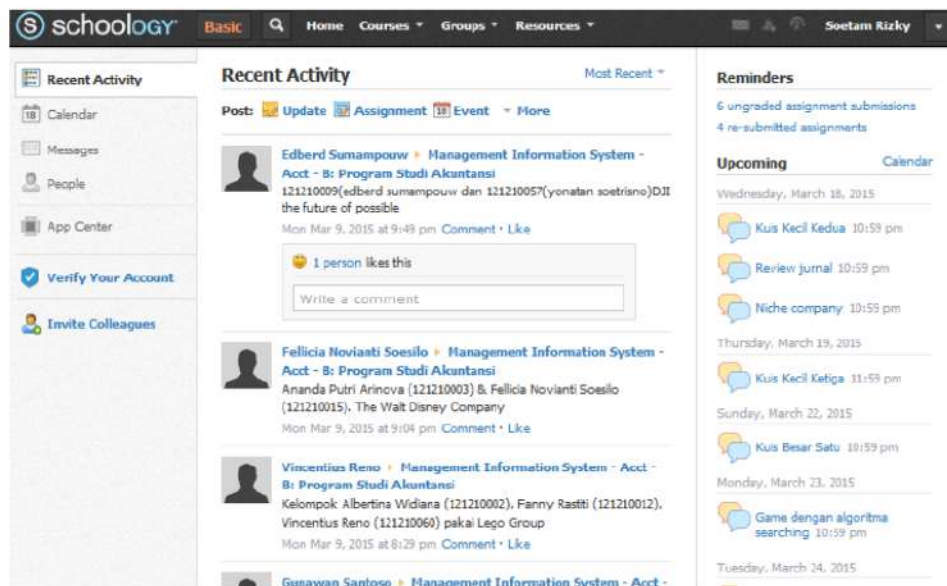
PEMBAHASAN

Telaah uji coba yang dibahas di dalam

makalah ini menggunakan studi kasus situs *Schoology*. Situs *schoology* yang beralamat di www.schoology.com merupakan LMS (*Learning Management System*) yang memiliki kemampuan sebagai media sosial tertutup. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kemampuan untuk melakukan bagi pakai dokumen ke pengguna, baik secara terbatas (*private*) ataupun secara publik.

Pertimbangan lain dari penggunaan situs tersebut adalah pembuktian secara empiris yang telah menjadikan *schoology* sebagai situs terbaik untuk penggunaan e-learning di tahun 2014.

Tampilan awal dari *schoology* dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tampilan Awal Schoology Untuk Dosen

Selain itu, fasilitas yang dimiliki oleh *schoology* juga mampu menempatkan thread dalam sebuah forum diskusi yang dapat diatur hak dan kewenangan anggota didalamnya. Fasilitas lainnya adalah pengumpulan tugas yang dapat diatur tenggat waktunya serta dapat membentuk grup, baik besar maupun kecil, di dalam pengerjaan tugas tersebut. Hal ini menjadikan proses kolaborasi antar mahasiswa dapat berjalan dengan baik karena adanya dukungan teknologi yang ada.

Penelitian awal dilakukan dengan melakukan uji coba ke dalam tiga kelas dari program studi yang berbeda, yakni program studi Sistem Informasi, program studi Teknik Informatika dan program studi Akuntansi. Sebagai informasi, uji coba dilakukan di lingkup Universitas Ma Chung Malang untuk

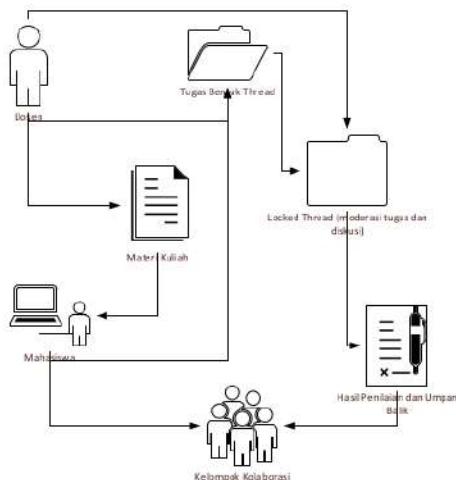
periode semester genap tahun ajaran 2014-2015. Penggunaan tiga program studi (masing-masing satu mata kuliah) yang berbeda dimaksudkan agar dapat menjangkau opini dan hasil yang lebih valid dengan adanya sampel yang heterogen pada proses uji coba.

Pemanfaatan *schoology* dalam penelitian ini digunakan dalam proses pemberian tugas serta *sharing* dokumen secara kelompok. Proses pemberian tugas diberikan dalam bentuk kelompok kecil agar tidak terjadi fenomena free riders yang kerap terjadi saat jumlah anggota dalam satu kelompok terlalu banyak (Ebrahim, et al., 2009; Grimes & Whitmyer, 2009).

Fenomena tersebut dapat diatasi dengan pembatasan jumlah anggota kelompok serta

pengawasan secara melekat pada saat proses kolaborasi berjalan. Contoh dari hasil pengawasan tersebut, dilakukan dengan menggunakan penugasan di dalam forum diskusi terbatas yang telah dibatasi dengan tenggat waktu tertentu. Sehingga proses moderasi dapat dilakukan dengan lebih terarah oleh dosen di dalam proses kolaborasi.

Selanjutnya, dari tiap kelompok kecil tersebut melakukan proses pengerjaan tugas berupa review atau esai kecil sehingga pada akhirnya berkolaborasi untuk membentuk sebuah artikel besar. Kemampuan schoology untuk melakukan pelacakan dari tiap pengguna pada saat proses unggah artikel menjadi keuntungan besar bagi dosen dalam proses tersebut. Sehingga dapat diketahui secara detail mengenai anggota yang aktif dan juga anggota yang pasif.



Gambar 2. Diagram Kerja Kolaborasi

Hasil dari penggunaan metode kolaborasi tersebut membuktikan bahwa proses kolaborasi di dalam pembelajaran dengan menggunakan e-learning dapat berjalan baik dengan beberapa kondisi.

Kondisi tersebut antara lain: (1) Pembentukan kelompok yang dilakukan harus terjadi di dalam kelas tatap muka (*face to face*), (2) pengawasan atau moderasi terhadap hasil kolaborasi harus dilakukan secara terus-menerus (*continue*), dan (3) perencanaan

terhadap format dan pembagian tugas yang harus variatif agar tidak menimbulkan kebosanan dalam proses pembelajaran.

Kondisi pertama yakni *pembentukan kelompok yang dilakukan harus terjadi di dalam kelas tatap muka (face to face)* wajib dilakukan pada saat pertemuan awal di dalam kelas oleh pihak dosen. Hal ini diyakinkan agar tidak ada kelompok yang terbentuk karena keterpaksaan sehingga dapat berpengaruh ke dalam proses pembelajaran hingga akhir. Proses ini juga dilakukan agar potensi terjadinya *free rider* dapat diminimalisir pada saat awal pembentukan kelompok.

Kondisi kedua yakni *pengawasan atau moderasi terhadap hasil kolaborasi harus dilakukan secara terus-menerus (continue)* dilakukan agar hasil dari proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga proses penilaian juga dapat berjalan dengan lancar. Apabila tidak dilaksanakan secara terus-menerus, dikhawatirkan terjadi proses *bullying* di dalam forum berupa komentar negatif dan sangkalan (*denial*) dari kelompok lain dikarenakan sifat iri ataupun sikap kekanak-kanakan (*childish*) yang masih kerap terjadi di dalam sebuah forum daring. Hal tersebut harus dihindari dengan cara pihak dosen wajib melakukan moderasi dan penilaian secara rutin dan periodik, sehingga tidak terjadi lagi di dalam proses kolaborasi.

Kondisi terakhir yakni *perencanaan terhadap format dan pembagian tugas yang harus variatif agar tidak menimbulkan kebosanan dalam proses pembelajaran* merupakan kewajiban dosen untuk melakukan perencanaan secara menyeluruh terhadap materi perkuliahan sekaligus tugas yang akan diberikan di dalam rentang waktu satu semester. Sehingga pada saat pemberian tugas yang menggunakan model kolaborasi serta didalamnya terdapat fitur moderasi dapat menjadi lebih terarah. Sekaligus pula dapat terlihat variasi tugas yang diberikan dalam satu semester untuk menghindari kejenuhan mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan secara mudah mengingat fasilitas yang diberikan pihak schoology dapat menampilkan seluruh

materi dan tugas sebelum diberikan kepada mahasiswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil telaah dan uji coba tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) penggunaan media sosial tertutup dalam implementasi CSCL membutuhkan wahana yang dapat melakukan pengelompokan per kelas dan pengawasan yang melekat, (2) penggunaan *schoolology* sebagai alat bantu uji coba dalam telaah ini dapat diimplementasikan di lingkup perguruan tinggi.

Namun di sisi lain, penggunaan CSCL dengan bantuan media sosial tertutup masih harus diujicobakan secara kuantitatif terhadap program studi lain, khususnya yang tidak memiliki kekhususan bidang TI. Begitu pula dengan kemampuan dosen dalam melakukan pengelolaan CSCL dengan media sosial tertutup juga harus diujicobakan dalam penelitian yang terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Beyers, R. N., 2009. A Five Dimensional Model for Educating the Net Generation. *Educational Technology & Society*, 12(4), p. 218–227.
- Brunvand, S. & Abadeh, H., 2010. Making Online Learning Accessible : Using Technology to Declutter the Web. *Intervention in School and Clinic*, May, 45(5), pp. 304-311.
- Cerny, T. & Mannova, B., 2011. Competitive and Collaborative Approach Towards a More Effective Education in Computer Science. *CONTEMPORARY EDUCATIONAL TECHNOLOGY*, 2(2), pp. 163-173.
- Ebrahim, N. A., Ahmed, S. & Taha, Z., 2009. Virtual Teams: a Literature Review. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 3(3), pp. 2653-2669.
- Gilbert, N. J. & Driscoll, M. P., 2002. Collaborative Knowledge Building : A Case Study. *Educational Technology Research & Development*, 50(1), pp. 59-79.
- Grimes, G. T. & Whitmyer, C., 2009. *Why Virtual Teams?*. San Fransisco(California): FutureU Press.
- Gros, B., Guera, V. & Sanchez, J., 2005. The Design of Computer-Supported Collaborative Learning Environments in Higher Education. *Encounters on Education*, Volume 6, pp. 23-42.
- Liu, Y., 2010. Social Media Tools as a Learning Resource. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 3(1), pp. 101-114.
- Raithman, R. S., Zhou, W. & Nicholson, P., 2003. *Exploring the Foundations of Practicing Online Collaboration*. Melbourne, Australia, Springer, pp. 532-541.
- Roberts, T. ..., 2005. Computer-Supported Collaborative Learning in Higher Education : an Introduction. In: T. .. Roberts, ed. *Computer-Supported Collaborative Learning in Higher Education*. Hershey: Idea Group Publishing, pp. 1-18.
- Silius, K. et al., 2010. Students' Motivations for Social Media Enhanced Studying and Learning. *Knowledge Management & E-Learning: An International Journal*, 2(1), pp. 51-66.
- Tomsic, A. & Suthers, D. D., 2006. Discussion Tool Effects on Collaborative Learning and Social Network Structure. *Educational Technology & Society*, 9(4), pp. 63-77.
- Weaver, D., 2010. Off campus students' experiences collaborating online, using wikis.. *Australasian Journal of Educational Technology*, 26(6), pp. 847-860.

TEP UM

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ repository.machung.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

TEP UM

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5
